

PERGESERAN STRATIFIKASI SOSIAL TERHADAP POLA PIKIR MANUSIA TORAJA PADA KEGIATAN TRADISI ADAT RAMBU SOLO' KABUPATEN TORAJA UTARA

Jemmy Taruk Limbong¹, Nasriah Akil², Ihsan Guntur³
STIM LPI Makassar, Program Studi Manajemen
jimmylimbong123@gmail.com

ABSTRAK

Jemmy Taruk Limbong 2023. Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Masyarakat Toraja pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara. Skripsi program Studi Ilmu Manajemen STIM-LPI Makassar (dibimbing oleh Nasriah Akil, S.E., M.Si. dan Ihsan Guntur, S.S, M.Si.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya pergeseran stratifikasi sosial akibat perubahan pola pikir masyarakat Toraja pada pelaksanaan upacara adat rambu solo'. Manfaat dari penelitian yaitu: 1) Menambah pengetahuan khususnya mengenai pergeseran stratifikasi sosial terhadap pola pikir dalam masyarakat Toraja Utara; 2) Menjadikan sumber pengetahuan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang masih terkait dengan objek penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang datanya dianalisis secara metode deskriptif. Penelitian difokuskan di daerah wilayah Rantepao Toraja Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) observasi partisipan, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable stratifikasi sosial (X) berpengaruh positif dan signifikan akibat adanya perubahan sosial. Adapun faktor yang memengaruhi pola pikir masyarakat Toraja (Y) pada pelaksanaan upacara adat rambu solo', diantaranya pola pikir abstrak dan konkret yang meliputi kebudayaan, psychological distance, dan mood. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki dan membentuk pola pikirnya sendiri dari adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi sehingga berdampak pada penentuan sikap dan perilaku serta cara berpikinya.

Kata kunci: stratifikasi sosial, pola pikir, dan masyarakat Toraja

PENDAHULUAN

Tempus Mutumur, et nos mutamur in Illid. Waktu berubah dan begitu juga kita. Pepatah Latin kuno yang realitasnya masih ditemukan sampai sekarang . Tidak ada yang abadi di dunia ini, yang tersisa hanyalah perubahan itu sendiri. Manusia dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan. Tak terkecuali juga di dalam bidang ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia pun ikut mengalami perubahan dan perkembangan secara modern. Sumber daya manusia adalah kunci karena manusia adalah subjek dan objek perubahan dan memiliki sifat menolak perubahan.

inovasi ialah roh berasal sebuah peradaban, dengan inovasi melahirkan sesuatu hal yang baru dalam kehidupan insan. berdasarkan Wilbert Moore pada kitab sosiologi perubahan sosial yang dikutip sang Piortz Stomka pada buku sosiologi perubahan sosial, “Modernisasi merupakan tranformasi total rakyat tradisional atau pra modern ke tipe rakyat teknologi serta sosial yg menyerupai kemajuan global barat yang ekonominya Makmur dan politiknya stabil”. pada negara Indonesia modernisasi masuk pada semua lini kehidupan rakyat. Dimulai dari teknologi dimana mengarahkan pola kehidupan yang lebih simpel.

Ada dua cara pembentukan stratifikasi sosial, yaitu yang muncul secara alami seiring pertumbuhan masyarakat, dan yang disadari dan dirancang oleh manusia. Unsur stratifikasi sosial yaitu status dan peran. Stratifikasi sosial merupakan fenomena alam yang tidak dapat dihilangkan. Pada tahun 1760- 1830 M, revolusi industri terjadi di Inggris salah satu contoh konkrit/real yang berdampak besar bagi kehidupan masyarakat secara global, salah satu dampak yang terjadi yaitu terjadi perubahan sistem sosial kemasyarakatan dan munculnya paham baru kapitalisme sosialisme. Terdapat dua golongan sistem stratifikasi sosial pada waktu itu, ada golongan kaum borjuis (pemilik modal/ bangsawan) dan kaum proletar (buruh/pekerja) mempunyai tugas dan peranan yang berbeda. Siapapun yang memiliki peran berdampak dan status yang tinggi atau mencolok bahkan secara signifikan maka secara otomatis berada dalam golongan kelas atas.

Rambu Solo’ adalah acara sosial yang penting dan akbar karena mengundang handai taulan dan relasi dalam setiap keluarga sehingga mengumpulkan ratusan orang dan berlangsung lebih dari seminggu tergantung akan persiapan dan keadaan ekonomi. Upacara adat rambu solo sudah ada sejak sekitar abad ke-9 dan diwariskan secara turun- temurun hingga saat ini. Masyarakat Toraja Utara melarang pernikahan dengan kerabat dekat (sampai sepupu ketiga), kecuali kaum bangsawan untuk menghindari penyebaran kekayaan. Di Toraja Utara hubungan kekerabatan sangat erat dan timbal balik, artinya keluarga besar saling membantu dalam bertani, berbagi dalam pengorbanan kerbau dan pembayaran hutang. Hubungan antar keluarga diungkapkan melalui darah, perkawinan, dan berbagi rumah leluhur (tongkonan) dengan pertukaran kerbau dan babi dalam ritual. Pertukaran ini tidak hanya menempatkan ikatan politik dan budaya antar keluarga, tetapi juga menempatkan orang dalam hierarki sosial. Munculnya ketimpangan atau ketidakadilan dalam proporsi dan kesempatan bagi kelas sosial tertentu karena adanya sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja Utara .

Rumusan

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah terjadinya pergeseran stratifikasi sosial akibat perubahan pola pikir masyarakat Toraja pada pelaksanaan upacara adat rambu solo’?

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya pergeseran stratifikasi sosial akibat perubahan pola pikir masyarakat Toraja pada pelaksanaan upacara adat rambu solo'.

LANDASAN TEORI

Konsep Pola Pikir

Sejak lahirnya di muka bumi ini, manusia bersentuhan dengan alam. Alam pun tersedia bagi manusia untuk digunakan atau difungsikan sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam diri manusia terdapat Pola pikir yang terbentuk dari banyak faktor, seperti kebiasaan keluarga, didikan sejak kecil, budaya dan cara hidup orang-orang di sekitar, masukan dari buku yang dibaca, konten yang jadi konsumsi setiap hari, pendidikan, pengalaman, dan masih banyak lagi. Implikasi dari beberapa definisi pola pikir di atas adalah bahwa pola pikir adalah falsafah hidup, cara berpikir, sikap, pendapat dan cara berpikir yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan berperan penting dalam evaluasi dan pengambilan keputusan manusia. Proses pembentukan pola pikir terbentuk sepanjang hidup kita. Pembentukan awal dimulai sejak masih dalam kandungan. Kemudian proses tersebut berlanjut pada bayi, anak-anak, remaja, dewasa muda bahkan sampai usia lanjut.

a. Pengertian Pola Pikir

Menurut Fang dkk, (2004) pola pikir adalah sesuatu yang berlangsung di dalam kepala seseorang, memiliki kemampuan untuk mengendalikan sikap seseorang dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan menurut Aloia, Pasquale dan Aloia (2011) berpendapat bahwa mindset adalah visi mental atau kepribadian yang terprogram dan menentukan reaksi individu terhadap situasi yang berbeda.

Pola pikir adalah pola-pola dominan yang menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang. pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar membentuk pola pikir (Muhammad Syafi'i, 2018). Sudah menjadi sifat manusia untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sesuatu yang berguna dalam hidup untuk memperbaiki diri dan hal tersebut semakin menonjolkan kepribadiannya.

Jenis - jenis Pola Pikir

Pola pikir (Mindset) ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu Pola pikir tetap (fixed mindset) dan pola pikir berkembang (growth mindset).

a) Pola pikir tetap (Fixed Mindset) adalah pola pikir yang percaya bahwa bakat, kecerdasan, kemampuan, dan kepribadian seseorang adalah tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan.

b) Pola pikir berkembang (Growth Mindset) adalah pola pikir seseorang yang percaya bahwa kemampuan dasar dapat dikembangkan melalui kerja keras dan bakat hanyalah titik awal.

c. Ciri Perubahan Pola Pikir

Menurut Hery, ciri-ciri perubahan pola pikir antara lain;

1. Hal yang sama tetapi interpretasi yang berbeda.
2. Sadarilah bahwa yang awalnya dibenci akhirnya akan dicintai.

3. Saya tiba-tiba menyadari bahwa apa yang saya anggap benar sebelumnya ternyata salah.

4. Lihat diri Anda, bekerja dan lihat dunia secara berbeda terlebih dahulu.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir

Van Bergen (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola pikir abstrak atau konkret seseorang yaitu:

1. Kebudayaan

Ada perbedaan besar antara budaya Barat dan Asia Timur. Sebagaimana dicatat oleh Kim dan Markus (1999), budaya Barat berfokus terutama pada diri sendiri, mereka memiliki kebebasan dan hak individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, sedangkan dalam budaya Asia Timur kelompok masyarakat aktif dan terbuka serta mengikuti norma-norma sosial.

2. Psychological distance

Ada berbagai bentuk jarak psikologis, seperti spesifik, temporal, sosial dan hipotetis, yang memengaruhi tingkat abstraksi. Semakin besar jarak ini, semakin besar abstraksinya. Jika Anda memikirkan peristiwa yang akan terjadi di tahun depan, itu mungkin dalam bentuk abstrak.

3. Mood

Seseorang dengan emosi bahagia lebih cenderung membentuk pola pikir abstrak daripada orang dengan emosi netral atau sedih.

Indikator Pola Pikir

Indikator penting dari pola pikir Lean adalah tujuan, proses, dan orang.

Tujuan (purpose):

Hal ini mengacu pada bagaimana perusahaan dapat menjawab tantangan pelanggan melalui produk atau layanan yang mereka tawarkan (customer-centric).

Proses (Process):

Bagaimana sebuah perusahaan dapat memastikan bahwa setiap langkah merupakan proses yang mempengaruhi keseluruhan proses bisnis.

Orang (people)

Bagaimana perusahaan dapat memastikan bahwa setiap proses penting dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab dan secara langsung berpartisipasi dalam mengevaluasi setiap proses secara aktif dan terus berupaya untuk perbaikan yang berkelanjutan. Saat Anda menguasai tiga metrik utama pemikiran Lean dengan manajemen yang efektif dan alat pendukung, efisiensi di semua lini bukan lagi fantasi.

Konsep Diri

Menurut Brooks (dalam Rahmat, 2000: 99) konsep diri sebagai pandangan perasaan individu tentang dirinya, persepsi tentang dirinya ini boleh bersifat fisik, psikologis dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya sendiri.

Aspek-aspek konsep diri

Konsep diri menurut Suryabrata(1982:290)mengandung beberapa aspek, yaitu:

- 1) Bagaimana orang mengamati diri mereka sendiri
- 2) Bagaimana orang berpikir tentang diri mereka sendiri
- 3) Bagaimana orang menilai diri mereka sendiri
- 4) Bagaimana orang mencoba untuk melengkapi dan mendukung diri mereka sendiri dengan cara yang berbeda.

Fungsi Konsep Diri

Menurut Pudjijogyanti, terdapat tiga alasan yang menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku, yaitu:

- 1) Konsep diri mempunyai peran dalam mempertahankan keselarasan batin (inner consistency) karena sebenarnya manusia berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Jika emosi, pikiran, atau persepsi yang tidak seimbang muncul, situasi psikologis yang tidak menyenangkan terjadi.
- 2) Segala sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri sangat mempengaruhi individu dalam memaknai pengalamannya. Setiap peristiwa akan dimaknai berbeda antara satu individu dengan individu lainnya karena setiap individu memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya sendiri.
- 3) Konsep diri menentukan harapan individu. Beberapa ahli mengatakan bahwa harapan ini adalah inti dari konsep diri.

Pergeseran sosial

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/ struktur di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Nur Indah Ariyani, 2014). Sejalan dengan hal itu, William Ogburn (Lorentius Goa, 2017) menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan tersebut. perubahan sosial itu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immateriil. Perubahan sosial merupakan proses sosial berupa pergantian yang dikerjakan masyarakat. Manusia akan terus berubah dan mengalami pergeseran secara terus menerus. Perubahan sosial juga menekankan pergantian yang terjadi pada aspek kultural dan aspek struktural beserta apa saja dampaknya kepada kehidupan sosial.

Konsep Manusia Toraja

Ahli bahasa Kern (Duli, 2012) yang mencoba menelusuri asal usul suku-suku nusantara menyimpulkan bahwa kebiasaan suku-suku nusantara menggunakan arah laut dan darat untuk menunjukkan daerah tempat tinggal mereka untuk membagi dan memberi nama dalam hal ini juga berlaku bagi suku Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah yang penyebutannya berdasarkan arah laut dan darat, seperti kata lau' dan rate (Makassar), luwu' dan raja (Bugis). Kata lau' berarti laut dan kata rate berarti tanah (dari atas), jadi to lau' berarti orang laut atau yang tinggal di daerah sekitar pantai dan to rate berarti orang darat (dari atas) atau orang yang tinggal di daerah pegunungan hidup. Luwu' berasal dari kata lau' (laut), jadi to luwu'

adalah orang yang berasal dari laut atau tinggal di daerah sekitar pantai, sedangkan Raja berasal dari raja yang berarti daratan (atas). Karena raja adalah orang yang datang dari atas atau orang yang tinggal di daerah pegunungan. Oleh karena itu, orang Bugis Luwu' umumnya menggunakan nama suku Toraja sejak lama (sebelum kedatangan Belanda) untuk menyebut masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan (pedalaman).

Konsep Stratifikasi Sosial

Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pengelompokan individu-individu berdasarkan kelas istimewa (privilese), status sosial (prestise), dan kelas kekuasaan. Singkatnya, orang yang memiliki kekuasaan besar, juga memiliki privilege dan prestise. Max Weber juga membagi tingkatan kelas sosial atas dasar power dan otoritas. Otoritas adalah wewenang sosial yang dimiliki seseorang karena pengaruh jabatannya atau status pekerjaannya. Seorang pimpinan perusahaan memiliki otoritas dalam menggerakkan atau memerintahkan bawahannya. Adapun power menurut Max Weber adalah wewenang sosial yang diikuti oleh masyarakat karena pengaruh kharisma orang tersebut. (Gunawan, 2022).

Menurut Soerjono Soekanto (Gunawan Adnan, 2022), stratifikasi sosial adalah perbedaan tingkat sosial yang variatif tergantung penghargaan yang menjadi tolok ukur dalam suatu wilayah. Artinya, tidak menjadikan kekuasaan sebagai standar khusus, lebih dari itu ia lebih fleksibel terhadap persepsi masyarakat.

Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya maupun disusun secara sengaja (Singgih 2007).

1. Stratifikasi yang terjadi dengan sendirinya terjadi berdasarkan:
 - a. Umur, contoh: orang tua dan pemuda;
 - b. Kepandaian, contoh: orang yang berkepandaian lebih dan kurang;
 - c. Keekerabatan, contoh: kelompok dengan keekerabatan yang lebih dekat mendapat warisan yang lebih besar;
 - d. Gender, contoh: sistem pewarisan beberapa masyarakat menunjukkan laki-laki mendapat warisan lebih dari perempuan.
2. Stratifikasi yang terjadi secara disengaja disusun contohnya adalah:
 - a. Stratifikasi pekerjaan contohnya adanya atasan dan bawahan;
 - b. Stratifikasi ekonomi, berdasarkan penguasaan dan kepemilikan materi.

b. Fungsi Stratifikasi Sosial

Beberapa fungsi stratifikasi sosial secara umum, yakni:

1. Hak istimewa objektif. Distribusi keistimewaan adalah bagian objektif dari keistimewaan yang ada dalam kehidupan sosial manusia, seperti kekayaan atau status yang hanya dimiliki oleh kelas atau kelompok sosial tertentu.
2. Prestige and Reward Value merupakan hirarki yang berkaitan dengan prestige dan rewards. Seseorang yang menerima penghargaan/gelar/kebangsawanan, dan lain-lain. Dengan demikian,

mengingat harganya, ia memiliki stratifikasi sosial yang berbeda dari yang lain yang tidak proporsional.

3. Konflik kriteria sistem. Tujuan dari kriteria sistem konflik adalah bahwa ada kondisi dalam masyarakat di mana konflik antara posisi kelas harus ditentang atau dikontraskan.

4. Simbol status atau lokasi digunakan untuk mengidentifikasi simbol status atau lokasi seseorang berdasarkan stratifikasi sosial. Kasta adalah posisi, posisi atau status dalam hubungannya dengan orang lain.

5. Tetapkan bawaan (default) untuk mengubah posisi dengan mudah atau sulit. Stratifikasi sosial digunakan untuk menentukan seberapa sulit seseorang mengubah posisinya dalam struktur sosial. Adanya stratifikasi sosial menimbulkan norma tersendiri dalam masyarakat yang memerlukan hal-hal tertentu untuk mencapai suatu tingkat struktur sosial tertentu.

6. Menjadi pembangun solidaritas antar individu dan kolektif.

Indikator Stratifikasi Sosial

Indikator stratifikasi sosial meliputi:

1. Kekayaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, kekayaan bisa berupa barang berharga, bisa dilihat dari mobil, rumah mewah, pakaian hingga gaya hidup.

2. Kekuasaan

Kemudian yang kedua adalah kekuasaan. Ini menyangkut kemampuannya untuk mengendalikan pihak atau orang lain.

3. Kehormatan

Unsur kehormatan tidak ada hubungannya dengan kekayaan. Biasanya unsur ketiga ini terdapat pada orang-orang yang masih tradisional, seperti penguasa adat atau seseorang yang dianggap layak dalam masyarakat.

4. Sains

Memiliki pendidikan tinggi dapat mengubah stratifikasi sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi prestasi atau gelar yang diraih, semakin dihargai oleh masyarakat.

5. Keturunan

Dalam beberapa kelompok sosial, anggota keluarga dari bangsawan atau bangsawan menempati kelas atas, sedangkan rakyat jelata tetap berada di bawah.

Jenis-jenis dari stratifikasi sosial

Jenis-jenis stratifikasi sosial adalah :

1. Stratifikasi sosial tertutup

Stratifikasi sosial tertutup mencegah seseorang berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Satu-satunya cara untuk menembus kelas sosial ini adalah dengan dilahirkan. Golongan jenis ini banyak dijumpai di India yang masih menganut sistem kasta.

2. Stratifikasi sosial terbuka

Dalam sistem kasta sosial ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri. Tidak hanya naik, setiap masyarakat juga bisa turun ke tingkat yang lebih rendah dari sebelumnya.

3. Stratifikasi sosial campuran

Yang terakhir adalah stratifikasi sosial campuran. Dalam stratifikasi ini terdapat gabungan antara stratifikasi terbuka dan tertutup. Misalnya, Sudra, yang sebelumnya tinggal di lingkungan kasta yang padat telah beralih ke masyarakat tanpa kasta.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja secara khusus masyarakat Toraja Utara telah lama mengenal sistem kelas sosial yang berakar pada Aluk To dolo. Lapisan sosial ini mengatur berbagai aspek kehidupan, terutama interaksi dalam masyarakat. Derajat seseorang ditentukan oleh status dan sangat mempengaruhi hubungan sosial dan kesannya ada perbedaan yang nyata dari sebelumnya. Dengan demikian, perbedaan muncul dalam kehidupan orang Toraja. Dalam istilah selatan Tana Toraja, tahap-tahap sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut Tana' (kasta) yang dapat dibagi pada empat tahap (Tangdilintin, 1980: 207), yaitu:

- 1) Tana' Bulaan yaitu, lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat mengatur peraturan hidup dan dapat memimpin agama (sukaran aluk).
- 2) Tana' Bassi yaitu, lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
- 3) Tana' Karurung yaitu, lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah dan dapat menerima kepercayaan orang-orang berkemahiran.
- 4) Tana' Kua-kua yaitu, lapisan hamba sebagai pewaris yang harus menerima tanggungjawab sebagai hamba abdi kepada para bangsawan.

Sistem kelas sosial terjadi juga di daerah Enrekang dan Mamasa, terutama di masa lalu. Pada masa pemerintahan Belanda di daerah Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, sistem perhambaan ini mulai dihapuskan ketika masa pemerintahan Gubernur Kroegen (Harahap, 1952: 30).

Jenis Kegiatan Masyarakat Toraja

Jenis kegiatan utama masyarakat Toraja dikelompokkan menjadi dua, yaitu rambu tuka' (upacara yang berkaitan dengan kehidupan) dan rambu solo' (upacara yang berkaitan dengan kematian). Pelaksanaan kedua ritual ini tidak boleh disamakan. Artinya, menyelesaikan satu kelompok sebelum melakukan ritual di kelompok lain. Namun, kedua kelompok upacara tersebut saling berpasangan (aluk simuane tallang) sesuai dengan tingkatannya masing-masing (Sandarupa, 2012: 14-15).

Sistem ritual rambu tuka terkait dengan kelompok ritual yang berkaitan dengan keamanan dan kebahagiaan manusia di dunia fana, seperti upacara kelahiran, upacara sawah, upacara panen, upacara perkawinan, upacara pendirian Tongkonan, dan lain-lain. Ritual yang terkandung dalam Aluk Rampe Mataallo (ritual yang dilakukan dari matahari terbit sampai siang) selalu berada di sebelah timur tongkonan atau menghadap ke timur. Sedangkan rambu solo' merupakan kelompok ritual yang berkaitan dengan kematian dan duka cita, seperti rapasan, ma'nene' dan lain-lain. Upacara diwajibkan di aluk rampe matampu' (aturan upacara berlangsung pada sore hari). Kebanyakan dari mereka ditampilkan di rumah duka atau

pemakaman. Pada tahap realisasi, rambu solo merupakan acara yang mengandung aspek religi dan sosial

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:51) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penulis merumuskan hipotesis yaitu,
“Diduga bahwa terjadi perubahan pola pikir masyarakat Toraja Utara akibat adanya pergeseran stratifikasi sosial”

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang datanya dianalisis secara metode deskriptif, yaitu penelitian yang mengkaji atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh dan mendalam. Untuk itu, jenis dalam penelitian data ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan sumber data utama, yaitu data yang didapatkan dari responden atau partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Responden akan memberi informasi terkait dengan kebutuhan penelitian.

Data sekunder dikumpulkan melalui informasi petuah adat dan pengemuka masyarakat, bukti dokumentasi lainnya serta hasil penelitian-penelitian terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses triangulasi melalui beberapa cara antara lain.

Observasi partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam mengamati dan berpartisipasi dalam mengetahui dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, tajam dan mengetahui makna dari setiap perilaku yang terjadi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sus an Stainback (Sugiyono, 2011: 64), menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan aktivitas yang dilakukan partisipan.

Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka. Informan yang diwawancarai merupakan orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data dan informasi sesuai fakta dari objek penelitian yang diteliti. Wawancara ini akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dan waktu dengan narasumber agar memiliki kesempatan memberikan informasi yang akurat.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, dan bukti terkait dengan hasil penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini, yaitun berupa hasil catatan lapangan, foto, rekaman, dan keterangan lainnya yang mendukung

hasil penelitian. Hasil dokumentasi tersebut diharapkan menjadi bukti dan dasar data pendukung penelitian.

Angket (Kuesioner)

Angket dalam penelitian ini merupakan salah satu instrumen penting dalam pengambilan data. Jenis angket terbuka dan tertutup akan diberikan untuk mengetahui keadaan dan sikap responden terhadap data yang diteliti. Angket disusun berupa kalimat-kalimat pertanyaan terkait dengan pola pikir masyarakat Toraja utara terhadap pergeseran stratifikasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'. Angket akan diberikan kepada beberapa responden yang dianggap dapat memberikan data yang akurat sesuai kebutuhan yang diharapkan. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2018:152), Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Adapun skala likert yang ditetapkan diuraikan sebagai berikut

Tabel 1. Skala Likert

Tanggapan	Skor
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-ragu (R)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju(SS)	5

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Toraja yang terlibat dalam saat penelitian dilakukan. Responden yang dimaksud yaitu mereka yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia memberikan data terkait penelitian ini.

Sampel

Pengambilan sampel (responden) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik accidental sampling yaitu, sampel diambil berdasarkan kebutuhan. Teknik pelaksanaannya dilakukan secara kebetulan dengan perencanaan yang saksama. Responden yang terlibat diharapkan dapat memberi informasinya sesuai dengan keadaan yang dialami di lapangan. Untuk pengambilan sampel jika subjeknya besar lebih dari 100, maka dapat menarik antara 10% - 15% atau 20– 25% atau lebih (Arikunto, 2006). Jadi sampel dalam penelitian ini menggunakan 40% dari jumlah populasi yang berjumlah 120 menjadi 48 jumlah sampel. Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Subjek Penelitian	Rumus penarikan sampel	Sampel
Masyarakat Toraja yang terlibat dalam upacara adat <i>rambu solo'</i>	$\sum \text{masyarakat Toraja} \times 40\%$ $120 \times \frac{40}{100} = 48$	48

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan antara lain.

1. Melakukan pengamatan terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari sumber pengamatan dan gambaran umum dari objek yang diteliti.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan hasil data melalui responden dan informan mengenai sikap dan pandangannya terhadap stratifikasi sosial masyarakat Toraja yang terjadi pada kegiatan-kegiatan masyarakat.
4. Memaparkan hasil simpulan dari interpretasi analisis data.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini diuraikan hasil data penelitian tentang pola pikir masyarakat Toraja terhadap pergeseran stratifikasi sosial yang terjadi dalam tradisi adat *rambu solo'* di Toraja Utara. Pergeseran atau sebutan lain yaitu perubahan stratifikasi sosial dalam sebuah masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk melainkan sebagai suatu proses. Tentu saja hal ini merupakan sebuah hasil konvensi atau keputusan bersama dari setiap individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini tampak dalam masyarakat Toraja khususnya di kota Rantepao dan sekitarnya. Berbagai tanggapan yang diberikan terkait dengan pola pikir mereka terhadap stratifikasi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi adat *rambu solo'* di Toraja. Beberapa pandangan atau pola pikir masyarakat Toraja yang diberikan melalui hasil angket (kuesioner) dan wawancara meliputi beberapa pernyataan dan tanggapan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pernyataan Masyarakat Toraja Terhadap Stratifikasi Sosial.

No.	Pernyataan	Tanggapan Responden
<i>Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja dipandang dari segi:</i>		
1.	Kekayaan	<ul style="list-style-type: none"> - persiapan dana/ materi merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan upacara <i>Rambu Solo' (RS)</i>. - tidak adanya pemaksaan dalam pengurbanan jumlah kerbau. - Semua kegiatan ritus RS harus melihat adanya latar belakang ekonomi keluarga.

2.	Kekuasaan	- pekerjaan dan jabatan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi kedudukannya dalam masyarakat, dan juga berpengaruh dalam pelaksanaan upacara adat <i>rambu solo</i> '.
3.	Sains/Ilmu pengetahuan	- kesuksesan dalam pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor penghargaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat; namun kesuksesan yang dimiliki tidak memengaruhi jumlah pengurbanan kerbau dalam upacara adat RS.
4.	Keturunan	- latar belakang status sosial keluarga menjadi dasar pelaksanaan upacara ritual <i>rambu solo</i> ', namun tidak menjadi penentu dalam jumlah pengurbanan kerbau dalam pelaksanaan kegiatan RS (d disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga).

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, dari hasil angket dijelaskan bahwa pernyataan masyarakat Toraja tentang stratifikasi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' memiliki hubungan yang signifikan dari empat segi sudut pandang, yaitu (1) kekayaan, menjelaskan bahwa responden lebih dominan menyatakan bahwa persiapan dana/ materi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' merupakan bagian terpenting, namun tidak adanya unsur paksaan dalam pengurbanan jumlah kerbau; (2) segi kekuasaan, dijelaskan bahwa pekerjaan dan jabatan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat; (3) pendidikan, dan kesuksesan seseorang menjadi tanda penghargaan keluarga dan masyarakat, namun tidak berpengaruh terhadap jumlah pengurbanannya dalam upacara rambu solo'; dan (4) keturunan, stratifikasi sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat sekarang ini tidak menjadi penentu dan dasar dalam pelaksanaan upacara rambu solo', semua kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Berikut ini hasil kuesioner dapat dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 4. Konsep Pola Pikir Masyarakat Toraja

No	Pernyataan	Tanggapan Responden
Konsep Pola Pikir Masyarakat Toraja didasarkan pada:		
1.	Tujuan (<i>purpose</i>)	MMasyarakat Toraja menyatakan bahwa pelaksanaan ritus <i>rambu solo</i> ' merupakan suatu bentuk penghormatan dan penghargaan keluarga kepada mendiang dengan harapan pemakaman dapat dilaksanakan dengan baik secara adat.
2.	Proses (<i>process</i>)	Menyatakan bahwa pelaksanaan upacara <i>rambu solo</i> ' butuh kesiapan yang matang dari keluarga, dan perlu adanya kesepakatan keluarga inti dan diketahui oleh pemerintah setempat. Selain itu pelaksanaan ritus <i>rambu solo</i> ' diharapkan menjadi

		tali penghubung mempererat hubungan kekeluargaan.
3.	Masyarakat (<i>people</i>)	Kkeluarga dan masyarakat mengangkat tugas secara bersama-sama dalam pelaksanaan ritus <i>rambu solo</i> agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini akan dianalisis tentang pergeseran stratifikasi sosial akibat perubahan pola pikir masyarakat Toraja pada kegiatan tradisi adat *rambu solo*. Beberapa sumber data dari sudut pandang masyarakat Toraja menjadi dasar indikator pemecahan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut tentunya didasari oleh beberapa faktor yang ikut memengaruhi pola pikir masyarakat Toraja terhadap pergeseran stratifikasi sosial pada pelaksanaan ritus *rambu solo*. Faktor-faktor yang dimaksud menurut Van Bergen (2012) bahwa ada beberapa hal yang dapat memengaruhi pola pikir abstrak atau konkret seseorang, yaitu kebudayaan, *psychological distance*, dan *mood*. Berikut dijelaskan ketiga faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan pola pikir masyarakat Toraja akibat adanya pergeseran stratifikasi sosial dalam pelaksanaan ritus *rambu solo*:

Kebudayaan

Faktor kebudayaan yaitu merujuk pada mereka yang memiliki pola pikir konkret, yang penduduknya secara aktif dan terbuka mengikuti kelompok dan norma-norma sosial. Menurut Tsai dan Thomas (2011), pola pikir konkret membuat orang fokus terhadap detail yang lebih spesifik atas sebuah objek atau tindakan. Pola pikir konkret memudahkan seseorang untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” (Rima Permata Sari, 2017). ini lebih mengacu kepada pemikiran terhadap tindakan nyata masyarakat sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Terkait dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, bahwa masyarakat Toraja dipandang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Toraja dengan masih diberlakukannya upacara adat *rambu solo* sebagai upacara pemakaman yang sakral. Namun, di balik pelaksanaan ritus *rambu solo* tersebut beberapa perubahan telah terjadi seperti pada pernyataan informan berikut ini:

a) Dari indikator stratifikasi sosial segi kekayaan dan keturunan:

“Persiapan dana/ materi merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo*’ (RS)”。“Tidak adanya pemaksaan dalam pengurbanan jumlah kerbau.”

“Semua kegiatan ritus RS harus melihat adanya latar belakang ekonomi keluarga.”“Latar belakang status sosial keluarga menjadi dasar pelaksanaan upacara ritual *rambu solo*’, namun tidak menjadi penentu dalam pengurbanan jumlah kerbau dalam pelaksanaan kegiatan RS (disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga).” Pernyataan yang disebutkan di atas merupakan penanda adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat Toraja dari yang sebelumnya. Kekuatan materi dan ekonomi yang dimiliki merupakan kunci seseorang dipandang berharga di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa latar belakang ekonomi sekarang ini memegang peranan dan kekuatan seseorang dalam melaksanakan ritus RS. Hal tersebut sejalan pernyataan hasil interview bersama pelaku adat asal Ke’te Kesu inisial, ‘BRK’ dan ‘TS’ yang menyatakan bahwa, “Orang bangsawan yang tidak memiliki materi dan ekonomi yang kuat dapat melakukan ritus RS seadanya sesuai dengan kemampuan ekonominya.

Pernyataan ini menandakan bahwa stratifikasi sosial tidak mengikat adanya kepemilikan materi atau harta yang dimiliki. Seorang yang berkasta bangsawan tidak selamanya menggambarkan kepemilikan harta yang besar. Maka, pernyataan tersebut menjadi dasar pola pikir masyarakat Toraja bahwa telah terjadinya pergeseran stratifikasi sosial akibat

adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa materi merupakan kekuatan yang besar dalam pelaksanaan rambu solo'.

b) Dari indikator stratifikasi sosial segi kekuasaan, kehormatan dan sains:

“Pekerjaan dan jabatan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi kedudukannya dalam masyarakat, dan juga berpengaruh dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'.”

“Kesuksesan dalam pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor penghargaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat; namun kesuksesan yang dimiliki tidak memengaruhi jumlah pengurbanan kerbau dalam upacara adat RS.”

Berdasarkan faktor kebudayaannya, kekuasaan, dan sains memiliki pengaruh terhadap pergeseran stratifikasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Max Weber yang membagi tingkatan kelas sosial atas dasar power dan otoritas. Otoritas adalah wewenang sosial yang dimiliki seseorang karena pengaruh jabatannya atau status pekerjaannya. Sedangkan power adalah wewenang sosial yang diikuti oleh masyarakat karena pengaruh kharisma orang tersebut. (Gunawan, 2022).

Dari pernyataan di atas secara aktif dan terbuka masyarakat Toraja sudah melakukan kewajibannya melakukan tradisi adat dengan baik. Hal ini tampak pada perlakuan seseorang ketika memiliki keberhasilan dicurukannya demi terlaksananya upacara adat. Secara adat, orang Toraja harus melakukan pemakaman dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Kesuksesan dalam pendidikan dan pekerjaan merupakan salah satu bentuk kedudukan yang dihargai dalam masyarakat. Tanda penghargaan dan kehormatan masyarakat Toraja zaman dulu berdasarkan kasta atau garis keturunan, atau jabatannya dalam lingkungan yang dipimpinnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kekuatan jabatan dalam pekerjaan yang dimiliki seseorang juga memengaruhi kekuatan materi. Sehingga memberikan peluang kepemimpinan dan kekuasaan bagi orang lain dari golongan mana pun.

Berdasarkan pernyataan tersebut, membuktikan bahwa bentuk penghargaan dan penghormatan seseorang tidak hanya dilihat dari mana asal keturunan dan golongannya, namun seberapa besar pengorbanan seseorang dalam pelaksanaan upacara rambu solo'. Peristiwa inilah yang menjadi gambaran pola pikir masyarakat Toraja terhadap pergeseran stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2. Psychological distance

Psychological distance (jarak psikologis) adalah sejauh mana orang merasa terasing dari suatu fenomena. Jarak dalam hal ini tidak terbatas pada lingkungan fisik saja, namun bisa juga bersifat abstrak. Jarak dapat didefinisikan sebagai pemisahan antara diri dan kejadian lain seperti, orang, peristiwa, pengetahuan, atau waktu. Psychological distance sebagai persepsi subjektif seorang terkait seberapa jauh atau seberapa dekat suatu objek dari tempat di mana ia berada saat itu juga. (Trope dan Liberman dalam Muhammad Ilham, 2019).

3. Mood

Mood mengacu kepada seseorang yang memiliki perasaan senang lebih cenderung kepada bentuk pola pikir abstrak jika dibandingkan terhadap orang yang memiliki perasaan netral atau sedih. Mereka lebih cenderung untuk mengeneralisasi, mengelompokkan, dan mengategorisasi sesuatu ke dalam kategori yang lebih luas. Menurut Tsai dan Thomas (Rima Permata Sari,

DAFTAR PUSTAKA

- Aloia, M., Pasquale, B.P., & Aloia, P. (2011) *Rescuer Mindset*. March Baby Publishing.
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Bodie, Z., Kane, A. and Marcus, J.A. 1999. *Investment*. Singapore: Mc Graw-Hill International Edition.
- Duli, Akin. (2003). Peninggalan Megalitik di Situs Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Pemukiman Masyarakat Megalitik Masa Lalu dan Masa Kini. Dalam Akin Duli dan Hasanuddin (Ed). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Ghozali, 2014. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Harahap, P. (1952). *Toraja (Khusus Sa'dan) Rangkaian Tanah Air*. Bandung: Penerbitan Van Hoeve.
- Lorentius Goa. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat: <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/40/34>
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.